

Kiprah Kyai Ihsan Jampes dalam Tradisi dan Nilai-Nilai Pendidikan Pondok Pesantren

Anis Tyas Kuncoro^{1*}, Mudzakkir Ali², Ghufron Hamzah³

¹²³Universitas Wahid Hasyim, Semarang, Indonesia

Email: anieskuncoro275@gmail.com, amudzakkirali@yahoo.com,
ghufronhamzah@unwahas.id

Abstract

There are many roles that Islamic boarding schools and their charismatic kiai figures have played in grounding the values of Sufism, both in terms of discourse and practice, by reviving the tradition of intellectual literacy towards the books written by great scholars in the past, both nationally and internationally. In this way, what has been pioneered and built by the kiai and scholars through their Islamic boarding schools has become a mouthpiece for Islamic religious knowledge and practice, as well as a reference and positive response to the social and cultural issues faced by the community. This qualitative descriptive research uses a literature study aimed at exploring the profile of Kiai Ihsan Jampes as one of the important figures of the archipelago's scholars and his role in building the traditions and values of Islamic boarding school education. Kiai Ihsan Jampes' commitment to the practices of Sufism and Islamic jurisprudence on the other hand, shows that his attitude is within the framework of a moderate way of thinking, namely always prioritizing a paradigm of thinking that views problems not in an extreme frame, either extreme right or extreme left, which in a theological framework is a portrait of the teachings of Ahlussunnah wal Jama'ah.

Keywords: Kiai Ihsan Jampes, Sufism, Islamic Boarding School Education

Abstrak

Ada banyak peran yang telah dimainkan pondok pesantren dan tokoh-tokoh kyai kharismatiknya dalam membumikan nilai-nilai tasawuf, baik dalam tataran wacana maupun praktik, dengan menghidupkan tradisi literasi intelektual terhadap kitab-kitab karya tulis ulama besar di masa lampau, nasional maupun internasional. Dengan begitu, apa yang telah dirintis dan dibangun para kyai dan ulama melalui pondok pesantrennya telah menjelma sebagai corong ilmu dan praktik keagamaan Islam, juga sekaligus menjadi referensi dan respon positif terhadap isu-isu sosial dan budaya masyarakat yang dihadapi. Penelitian deskriptif kualitatif ini menggunakan studi pustaka ditujukan untuk mengeksplorasi profil Kyai Ihsan Jampes sebagai salah satu tokoh penting ulama nusantara dan perannya dalam membangun tradisi dan nilai-nilai pendidikan pondok pesantren. Komitmen Kyai Ihsan Jampes terhadap praktik-praktik bertasawuf dan berfiqih di sisi yang lain, menunjukkan bahwa sikap beliau berada pada kerangka cara berpikir moderat, yaitu selalu mengedepankan paradigma berpikir yang memandang persoalan tidak dalam bingkai ekstrem, baik ekstrem kanan maupun ekstrem kiri, yang dalam kerangka teologis menjadi potret ajaran *Ahlussunnah wal Jama'ah*.

Kata Kunci: Kyai Ihsan Jampes, Tasawuf, Pendidikan Pondok Pesantren

PENDAHULUAN

Kajian bidang tasawuf di Indonesia sedang sering diperbincangkan dan marak didiskusikan, terlebih saat Gus Ulil Abshar Abdallah, seorang santri yang dikenal sebagai tokoh Jaringan Islam Liberal (JIL) mulai aktif secara online dalam ceramah baca tekstual dan kontekstual terhadap sebuah kitab monumental karya tokoh ulama besar yang populer dengan gelar sebutan “Hujjatul Islam” Imam Al-Ghazali, yakni Kitab *Ihya' 'Ulumiddin*.

Kitab *Ihya' 'Ulumiddin*, cukup familiar bagi komunitas lingkungan pondok pesantren, termasuk kitab-kitab lain yang secara prinsip memiliki kemiripan dengan nalar tasawuf Sunni ala Imam Al-Ghazali, yakni ilmu dan praktik tasawuf yang mampu berkelindan dengan tuntutan syari'ah dengan mengutip dalil-dalil yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadits serta pendapat para tokoh sufi yang dikenal memiliki integritas dan kredibilitas memadai.

Sebenarnya, hal demikian bukanlah sesuatu yang baru, mengingat banyaknya para tokoh alim ulama dan Kyai yang “menyibukkan diri” dalam pikir dan laku tasawuf sehingga tidak sedikit dari pondok pesantren tradisional yang berdiri di Indonesia, secara khusus mendidik dan mengajarkan ilmu dan praktik tasawuf sebagai sarana “penggembengan” mental para santri dalam berjuang meraih kebahagiaan hidup dunia akhirat dan syiar agama Islam.

Ada banyak peran yang telah dimainkan pondok pesantren dan tokoh-tokoh Kyai kharismanya dalam membumikan nilai-nilai tasawuf, baik dalam tataran wacana maupun praktik, dengan menghidupkan tradisi literasi intelektual terhadap kitab-kitab karya tulis ulama besar di masa lampau, nasional maupun internasional, yang biasanya dikenal dengan *Kutubus Shofro'* (kitab-kitab kuning) dan oleh kebanyakan kalangan ulama kontemporer diidentikan sebagai kitab-kitab yang bernuansa fikih sufistik.

Hal demikian bisa diamati dengan jelas terhadap tingkat intensitas aktif komunitas pondok pesantren dalam membumikan kitab kuning sebagai bahan kajian literasi intelektual yang aktif dan masif, di samping itu pula adanya upaya eksplorasi mendalam terhadap nilai-nilai kearifan lokal nusantara yang menjadi ide dan gagasan mendasar para kyai pondok pesantren dan ulama di nusantara pada masa lampau.

Dengan begitu, apa yang telah dirintis dan dibangun para Kyai dan ulama melalui pondok pesantrennya telah menjelma sebagai corong ilmu dan praktik keagamaan Islam, juga sekaligus menjadi referensi dan respon positif terhadap isu-isu sosial dan budaya masyarakat yang dihadapi ataupun mendatang.

Tradisi dunia pengajaran dan pendidikan di pondok pesantren tersebut di atas, jelas memiliki akar kuat dan tidak jauh dari model gerak syiar dan dakwah Islam yang dilakukan oleh para penyebar Islam awal Nusantara, yakni Wali Songo, khususnya dalam konteks membumikan nilai-nilai tasawuf dalam pikir dan laku keseharian sebagai inti keberhasilan dakwah.

Oleh karenanya, penting sekali bagi setiap santri terpelajar untuk ikut berpartisipasi aktif dalam menggerakkan eksistensi dan peran pondok pesantren terhadap penguatan pikir dan sikap keberagaman masyarakat muslim Indonesia, khususnya dalam menghidupkan corak dan warna Islam yang melekat di bumi nusantara dengan melakukan survey dan eksplorasi terhadap tokoh profil Kyai pondok pesantren dan ulama nusantara beserta pemikirannya, baik yang tertuang dalam karya tulis kitab maupun pondok pesantren yang didirikannya.

Pondok pesantren menyimpan begitu banyak kyai yang kharismatik dan disegani. Namun demikian, kebanyakan masyarakat justru kurang mengenalnya walaupun mereka terbilang produktif dalam tradisi tulis menulis, seperti Syekh Nawawi bin Umar Al-Bantani, Kyai Mahfudz At-Turmusi, KH. Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang, Kyai Wahab Hasbullah Tambak Beras, Kyai As'ad Syamsul Arifin Situbondo, Kyai Romli Tamim Rejoso, Kyai Sambu Lasem dan Kyai Ihsan Jampes Kediri. Padahal, beliau-beliau inilah aset sejarah intelektual Islam Nusantara yang melekat dengan muatan nilai-nilai akhlak, kearifan dan tradisi spiritual yang tinggi.

Banyaknya partisipasi aktif para Kyai dan tokoh ulama di lingkungan pondok pesantren dalam mengkaji dan mengulas beberapa kitab literatur tradisional, dalam maupun luar negeri, sangatlah memungkinkan terbangunnya nuansa sufistik Sunni ala Al-Ghazali, yang belakangan mengalami perkembangan yang menarik dan cukup masif dibandingkan dengan sufistik falsafi, bahkan disadari ataupun tidak, telah menjadi praktik keseharian para santri pondok pesantren dan muslim tradisional.

Salah satu tokoh kyai dan ulama pondok pesantren yang mengagumi ide pemikiran tasawuf Imam Al-Ghazali, memiliki kearifan dan nilai tradisi spiritual yang tinggi serta produktif menulis dan memiliki karya tulis kitab monumental *Siraajuth Thalibiin*, yaitu Kyai Ihsan bin Dahlan dari Jampes Kediri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui studi pustaka, untuk mengetahui siapakah Kyai Ihsan Jampes

yang merupakan tokoh 'alim pondok pesantren murni (tidak pernah menuntut ilmu ke negara-negara di Timur Tengah yang menjadi negara tujuan ulama nusantara) memiliki keterbukaan dalam perkembangan intelektualnya sehingga bisa mengantarkannya pada posisi yang cukup penting dalam ranah perkembangan pemikiran di kalangan dunia pondok pesantren serta bagaimana perannya dalam membumikan pendidikan tasawuf dalam tradisi keilmuan pondok pesantren berbasis adab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jampes Kediri sebagai Ladang Keilmuan

Kediri adalah salah satu pusat kebudayaan bagi masyarakat Jawa, kota ini juga mewarisi peninggalan benda-benda berharga semisal bangunan kuno seperti candi, bukan hanya itu saja melainkan juga mewarisi peninggalan berupa kesenian-kesenian unik yang masih dilestarikan hingga sekarang sebagai bentuk pemeliharaan terhadap tradisi nenek moyang, di antaranya adalah seni Jaranan, Kethek Oglek, Jemblung dan lain sebagainya (Saputra, 2019).

Salah satu kesenian di wilayah Kediri yang mempunyai peran dalam penyebaran agama Islam adalah kesenian Jemblung, kesenian Jemblung dipergunakan sebagai metode dakwah oleh para tokoh agama Islam guna menarik simpati dan mengenalkan ajaran Islam pada masyarakat Kediri.

Islam sebagai ajaran yang mengandung muatan nilai *rahmatan lil 'alamin* senantiasa terbuka dalam percaturan kehidupan sosial budaya selama mendatangkan manfaat guna meningkatkan dan memajukan syiar dakwah Islam kepada umat manusia, tidak terkecuali di wilayah Kediri. Tidak sedikit dari kalangan tokoh ulama Kediri yang menggemari seni budaya lokal, dan salah satunya adalah Kyai Ihsan Jampes, penggemar berat cerita pewayangan.

Jampes sebenarnya adalah nama dari sebuah pondok pesantren sebelum pondok Kyai Dahlan (ayah Kyai Ihsan) berdiri dan kepanjangan Jampes adalah Jam'iyah Pesantren. Kemudian setelah pondok pesantren itu tutup yang disebabkan oleh status kepemilikan lahan yang terkatung-katung kemudian sebagian sarana bangunan diberikan kepada Kyai Dahlan dan selanjutnya mengambil alih nama tersebut dan dinisbahkan untuk pondoknya yang baru didirikan. Adapun jarak lokasi pondok pesantren lama yang sebelumnya bernama Jampes dengan pondok pesantren yang didirikan oleh Kyai Dahlan sekitar 500 meter ke arah selatannya (Mughni, 2012).

Akhirnya, Kyai Dahlan menggunakan nama Jampes untuk pondok pesantren yang didirikannya dengan kemungkinan alasan salah satunya

adalah adanya bangunan pondok pesantren lama yang disumbangkan untuk pondok pesantrennya sebagai kelanjutan dakwah. Meskipun penyebutan Jampes merujuk kepada pondok pesantren Kyai Dahlan tetapi yang terbentuk lambat laun ke nama wilayah di sekeliling pondok pesantren.

Pondok pesantren Jampes mempunyai peran besar dalam membangun kemaslahatan umat, bahkan apabila ditilik dari sejarah bangunan tua yang ada di pondok pesantren, yang telah berdiri semenjak periode pra kemerdekaan tentunya telah menjadi saksi bisu perjuangan rakyat Kediri bersama santri pondok pesantren Jampes dalam melawan penjajah Belanda.

Diceritakan pula bahwa saat Kyai Ihsan masih memimpin pondok pesantren, pondok pesantren telah dijadikan markas persembunyian para pejuang sebagai tempat perlindungan dari serangan penjajah Belanda yang gencar dilakukan di Kediri.

Profil dan Silsilah Nasab Kyai Ihsan Jampes Kediri

Kyai Ihsan Dahlan adalah saudara kandung Kyai Marzuqi Dahlan, Kyai Sufi yang diambil menantu oleh Kyai Abdul Karim, pendiri Pesantren Lirboyo, dan keduanya berasal dari Desa Jampes, Kediri. Kyai Ihsan Dahlan atau yang lebih populer dengan nama Kyai Ihsan Jampes atau Kyai Jampes Kediri (1901-1952), merupakan seorang 'alim yang memberikan sumbangsih besar terhadap perkembangan literasi keilmuan pondok pesantren. Sejak kecil, beliau mengenyam pendidikan agama berkualitas dari ayahnya, Kyai Dahlan, kemudian memperoleh pengetahuan lanjutan dari sejumlah ulama terkemuka di tanah Jawa, seperti: Kyai Khazin Bendo, Pare, Kediri, Syekh Kholil Bangkalan dan Kyai Ma'shum Magelang (Barizi, 2004).

Kyai Ihsan bin Dahlan bin Saleh Jampes, sering juga disebut dengan nama berikut gelar lengkap sebagai al-'Alim al-'Allamah ash-Shuufi asy-Syekh Muhammad Ihsan bin Muhammad Dahlan al-Jampesi al-Kadiri al-Jaawi asy-Syafi'i dan selanjutnya masyhur dengan panggilan Syekh Ihsan Jampes merupakan seorang 'alim yang hidup pada abad ke 20 di daerah Kediri. Belum ada fakta sejarah yang memastikan tanggal dan bulan kelahiran Kyai ini namun literatur yang ada menyebutkan bahwa beliau lahir pada tahun 1901 di lingkungan pesantren Jampes, dusun Putih Kecamatan Gampengrejo, Kediri, Jawa Timur (Wasid, 2016).

Beliau lahir di Jampes dari jalur nasab yang terpandang mulai ayahnya, Kyai Dahlan ialah Kyai tersohor pada masanya dan juga perintis kembali berdirinya pondok pesantren Jampes pada tahun 1886 M yang sebelumnya pernah musnah akibat persengketaan tanah dengan warga

setempat. Sebenarnya pesantren Jampes yang mengalami konflik tersebut bukanlah milik Kyai Dahlan tetapi pesantren yang lebih dulu ada di sana lalu pada saat bangunan lama itu tutup maka digunakanlah nama Jampes sebagai nama pesantren Kyai Dahlan.

Dari garis ayahnya, Kyai Dahlan adalah anak Kyai Saleh yang berasal dari Bogor, Jawa Barat. Lalu naik ke atas lagi didapati bahwa beliau masih keturunan Syarif Hidayatullah dari jajaran walisongo. Genealogi tersebut membuktikan pengaruh kualitas kesalehan terhadap keturunan yang baik pula. Riwayat hidup Kyai Saleh, kakek Kyai Ihsan yakni bertualang menimba ilmu ke provinsi Jawa bagian timur sehingga mumpuni di bidang keagamaan. Hal inilah yang menarik perhatian ulama besar bernama Kyai Mesir kelak menjadinya mertuanya.

Jadi dapat dikatakan bahwa mulai dari ayah Kyai Ihsan ke atas kakeknya hingga sampai pada salah seorang ulama wali songo memiliki hal-hal yang serupa seperti gemar mengembara, semangat, dan tekun mendalami ilmu-ilmu agama dan menyebarkan dakwah di lingkungan sekitar. Kakek Kyai Ihsan kemudian dinikahkan dengan putri dari Kyai Mesir yang saat itu bermukim di Trenggalek.

Sementara dari jalur ibu Kyai Dahlan, nyai Isti'anah adalah cicit dari Kyai Ageng Hasan Besari yang masih tersambung kepada Sunan Ampel. Dari pernikahan Kyai Saleh dengan nyai Isti'anah dikaruniai empat putra, yakni Mubarak, Mabari, Muhajir, dan Muhaji. Mabari itulah yang kelak dipanggil Kyai Dahlan, ayah Kyai Ihsan. Mabari dewasa meminang nyai Artimah, puteri Kyai Sholeh dari Banjarmelati. Beliau menjadi istri pertama Kyai Dahlan sebelum berpisah dan menikah kembali. Nyai Artimah memberikan empat anak dari pernikahan ini antara lain: anak perempuan (meninggal sewaktu kecil), Bakri, Dasuki, dan Marzuqi (Barizi, 2004).

Lantas nama kecil Bakri kelak diubah menjadi Ihsan sebagai penulis handal dalam ilmu tasawuf. Masa kecil Kyai Ihsan layaknya anak kecil umumnya yang bermain dengan seumurannya tetapi masih dalam pengawasan keluarga. Lambat laun Ihsan muda ikut terjun dalam judi, hal yang digemari anak muda saat itu (Murtadho, 2009).

Keistimewaan Ilmu dan Keilmuan Kyai Ihsan Jampes Kediri

Kyai Ihsan Jampes adalah tokoh pondok pesantren murni (asli hasil didikan pondok pesantren) yang dikenal sangat mengagumi Imam Al-Ghazali, sehingga memiliki keterbukaan dalam perkembangan intelektualnya yang gelagatnya tampak pada upayanya yang senantiasa beradaptasi secara konsisten dan terus menerus dengan beberapa pemikiran Al-Ghazali hingga mengantarkannya pada posisi yang cukup

penting dalam ranah perkembangan pemikiran di kalangan dunia pondok pesantren, bahkan dalam peta dunia pemikiran Islam pada umumnya, utamanya dalam bidang kajian tasawuf.

Salah satu karya tulis monumentalnya adalah Kitab *Siraajuth Thalibin*, sebuah kitab yang memberi syarah atau komentar atas karya tulis tokoh ulama besar, Imam Al-Ghazali, bahkan kitab ini dikaji di beberapa perguruan tinggi di Timur Tengah dan dicetak di beberapa lembaga percetakan di sana. Beberapa ulama berkomentar bahwasanya isi dan cara penulisannya sangat bagus, di luar kewajaran dari apa yang terbetik dalam benak kebanyakan orang mengingat beliau tergolong santri yang mondok tak pernah lama, bahkan menurut kisah Mbah Maimoen Zubair, Kyai Ihsan Jampes jika berbicara bahasa Arab "agak kaku".

Gus Kholili berkata, bahwa ketika kita membaca kitab *Siraajuth Thalibin*, mustahil untuk tidak memuji dan merasa "kaget", takjub atas kutipan-kutipan dan referensi yang ditulis oleh Kyai Ihsan Jampes. Misalnya, kutipan beliau dari *al-Badru al-Lami'* karya al-Asymuni, yang berisikan nazam dengan jumlah 2000 bait. Tentu tidak bisa terbayangkan bagaimana yang demikian bisa menghafal yang seperti itu, padahal di saat masa mudanya dikenal nakal. Bahkan dalam halaman lain, beliau juga mengutip *Maqamat al-Hariri* serta juga mencantumkan *Syarah Syahrisyi*, dua kitab yang amat langka bahkan disebutkan amat mahal sehingga sampai hari ini jarang yang ada memilikinya.

Kyai Ihsan Jampes juga berkali-kali merujuk langsung kitab *Lisan al-Arab* karya Ibn Manzur, yang pertama kali terbit di Beirut pada tahun 1968, padahal beliau wafat sebelum tahun itu, yakni tahun 1952. Tidak hanya itu, di dalam kitab *Siraajuth Thalibin*, beliau juga telah mengutip beberapa kali pendapat dan pemikiran seorang mistikus besar dalam ilmu tasawuf, yaitu Syekh Akbar Ibnu Arabi dengan kitabnya *al-Futuhat al-Makkiyah*, kitab yang amat kontroversial. Di masa itu, beliau juga tidak canggung ataupun riskan mengutip referensi yang tak akrab dengan tradisi Nahdliyin, misalnya kitab Ibnu Taimiyah yang berjudul "*al-Furqan bayna Awliya' al-Rahman wa Awliya' al-Syaithan*".

Itulah ilmu laduni, sebab jika tidak dikarenakan ilmu tersebut maka tidak mungkin akan terjadi seperti itu. Banyak orang beranggapan, bahwa orang yang memiliki ilmu ini ia akan memiliki kelebihan, dan salah satunya adalah dapat menjadi alim tanpa belajar yang "serius". Kyai Ihsan Jampes adalah salah satu dari sebagian kecil hamba Allah SWT yang diberi karunia agung ini.

Kapasitas keilmuan serta latar belakang pendidikan beliau mempengaruhi pemikiran dalam mengamalkan syariat Islam khususnya di lingkungan sekitar yang notabene dari kaum santri. Selama mengasuh

pondok ayahnya, beliau menuangkan pemikirannya dalam tulisan-tulisan yang bermanfaat tidak hanya khusus pesantren tapi juga merambah masyarakat awam bahkan negara tetangga. Meskipun kemashurannya telah tinggi, beliau tetap menunjukkan konsisten atau istiqomah untuk memajukan pengetahuan agama di Indonesia sehingga sebelum wafat Kyai Ihsan terus mengajar dan mengarang Kitab. Pada hari Sabtu 15 September tahun 1951 beliau membaca tafsir Jalalain sampai pada ayat terakhir surat al-Hijr:

واعبد ربك حتى يأتيك اليقين

Artinya: “Dan sembahlah Tuhanmu hingga kematian datang kepadamu”

Kemudian pada hari Minggunya beliau jatuh sakit dan malam Senin beliau wafat. Tepatnya, Kyai Ihsan Jampes meninggal pada hari senin pukul 12 tanggal 25 Dzul Hijjah 1371 H/ 16 September 1952.

Kyai Ihsan Jampes adalah sosok alim yang dikenal sebagai "pemegang" trah ilmu laduni, sebagaimana dikatakan oleh seorang kyai muda, Kholili Kholil, alumni muda Pondok Pesantren Lirboyo, Kediri, bahwa Kyai Ihsan Jampes adalah "pemilik" trah ilmu laduni. Di kalangan santri term ladunni sudah sangat akrab dan melekat, yang dimaknai sebagai ilmu "pemberian langsung" dari Allah SWT kepada hamba pilihannya.

Warisan Karya Tulis Kyai Ihsan Jampes Kediri

Dalam konteks percaturan intelektual dunia pondok pesantren, ketenaran nama Kyai Ihsan sampai hari ini tetap dirasakan, salah satunya disebabkan oleh produktivitas beliau dalam dunia tulis-menulis. Berbagai karya telah ditorehkan dalam berbagai disiplin. Sekalipun Kyai Ihsan hidup dalam lingkungan pesantren yang jauh dari hiruk pikuk keramaian kehidupan kota, ternyata karya-karya yang ditorehkan mampu melampaui komunitas pesantren bahkan melampaui negara sendiri. Karya-karya itu sekaligus menjadi petanda nyata dari posisi intelektual Kyai Ihsan dalam lingkup pergumulan pemikiran Muslim Nusantara.

Adapun karya-karya Kyai Ihsan sebagaimana berikut: Pertama, *Tashrih al-'Ibarat*; kitab ini mengupas tentang ilmu falak (Astronomi). Kitab yang pernah terbit tahun 1929 adalah penjelas dari kitab *Natijat al-Miqat* karangan KH Ahmad Dahlan Semarang. Secara genealogis, hubungan kedua kitab ini setidaknya menunjukkan hubungan ilmu Kyai Ihsan sebagai santri dengan Kyai Dahlan selaku gurunya. Pasalnya, dalam waktu tertentu, Kyai Ihsan pernah nyantri kepada Kyai Dahlan yang dikenal sebagai ahli falak.

Kedua, *Siraj al-Talibin* (lentera bagi para pencari jalan Allah); kitab ini adalah sharah dari karya imam Al-Ghazali, yakni *Minhaj al-'Abidin*

(jalan bagi para penyembah). Dilihat dari judulnya *Siraj al-Talibin*, nampaknya karya Kyai Ihsan ini laksana lampu – atau jalan dalam istilah Al-Ghazali – bagi mereka yang mendambakan kedekatan diri kepada Allah SWT. Karya ini dalam versi cetak terdiri dari dua jilid dengan jumlah halaman lebih dari 1000 dengan ulasan menggunakan bahasa arab baku (*fusha*). Ulasannya yang begitu luas dan lugas mengantarkan kitab sharah ini semakin mudah dipahami, terlebih dalam konteks mempermudah pemahaman atas karya Al-Ghazali; *Minhajul 'Abidin* yang dalam versi cetak hanya terdiri dari 93 halaman.

Banyak kalangan yang memberikan komentar atas keunggulan isi kitab *Siraj al-Talibin* baik dari komunitas pesantren maupun komunitas Muslim di dunia. Dari komunitas pesantren sebut saja di antaranya; KH Hasyim Asy'ari, pengasuh Pondok Pesantren Tebuireng Jombang dan salah satu pendiri NU, Kyai Abd al-Karim dari Lirboyo Kediri, Kyai Muhammad Khazin ibn Shalih Bendo Pare Kediri, Kyai Muhammad Ma'ruf Kedunglo Kediri dan lain-lain.

Termasuk, Raja Farouk Mesir, yang berkuasa pada 1936-1952, mengakui keunggulan ini sehingga – melalui delegasinya – hingga ia mengajak Kyai Ihsan agar berkenan menjadi salah satu dosen di Universitas al-Azhar Mesir, sekalipun Kyai Ihsan menolak dengan lebih memilih pondok pesantren Jampes sebagai medan perjuangannya melalui pengajian kitab-kitab kuning bersama para santrinya.

Ketiga, *Manahij al-Imdad*; kitab ini adalah *sharah* (ulasan) dari kitab *Irshad al-'Ibad* karangan Syeikh Zain al-Din ibn 'Abd 'Aziz ibn Zain al-Din al-Malibari (982 H). Sekalipun *sharah*, tapi kitab *Manahij al-Imdad* yang ditulis tahun 1940 tetap menunjukkan keluasan pikiran Kyai Ihsan sebagai penyusun. Pasalnya, dari kitab *Irshad al-Ibad* yang jumlah halamannya hanya berkisar 118 halaman, Kyai Ihsan mampu mengulas dan menganalisisnya dengan serius dan tajam dalam bentuk kitab yang terdiri dari dua jilid dengan mencapai sekitar 1000 halaman lebih.

Secara umum kitab *Manahij al-Imdad* – yang ditulis tuntas pada hari Kamis, akhir bulan Jumady al-Tsani tahun 1360 H bertepatan tahun 1940- memuat beberapa persoalan dalam kajian Islam, yakni tentang keimanan, fiqih hingga tasawuf, sesuai dengan kitab yang disharahnya (*Irshad al-Ibad*). Namun, ulasannya yang original dan lugas dengan bahasa Arab baku (*fusha*) serta dengan mengutip beberapa sumber memungkinkan kitab ini bukan sekedar kitab penjelas, tapi sebuah kitab yang menggambarkan kompleksitas kemampuan penulisnya dalam berbagai disiplin.

Keempat, kitab *Irshad al-Ikhwān li Bayan Shurb al-Qahwati wa al-Dukhan* (Petunjuk Bagi Para Saudara; Menjelaskan tentang Minum Kopi

dan Merokok). Kitab ini adalah bentuk nazam yang telah di-sharahi dan memuat empat bab pembahasan. Kitab ini secara umum mengupas tuntas tentang seluk-beluk hukum merokok dan minum kopi. Dipastikan, hadirnya kitab ini adalah bentuk respon terhadap masyarakat di sekitar pondok pesantren Jampes yang masih memperdebatkan persoalan hukum merokok dan minum kopi.

Perdebatan kusir antar mereka direspon secara ilmiah oleh Kyai Ihsan dengan menghadirkan pandangan ulama secara luas dan tidak terkesan hitam putih. Dengan pola ini diharapkan masyarakat tidak mudah men-vonis para peminum kopi dan perokok sebagai orang tertuduh, jika tidak mengatakan salah, karena kopi dan rokok juga memberikan dampak positif bagi penggunaannya di samping memang ada dampak negatifnya (Khofidz, 2024).

Sekilas tentang bahasannya, Kyai Ihsan Jampes menggunakan kaidah fiqhiyah *al-wasail hukm al-Maqasid* (perantara memiliki hukum yang sama dengan tujuan) dalam mengomentari hukum merokok dan minum kopi. Artinya, bila keduanya sebagai sarana ibadah, maka hukum menggunakannya dipandang sebagai ibadah. Bila untuk sesuatu yang haram, maka hukumnya haram, dan seterusnya. Hanya saja, Kyai Ihsan Jampes lebih memilih hukum merokok adalah makruh, bahkan wajib jika memang dengan tidak merokok dipandang ada unsur kemudharatan, hingga haram bila proses membelinya dengan menggunakan harta yang mestinya digunakan nafkah keluarganya.

Sampai hari ini, kitab *Irshad al-Ikhwān li Bayāni shurb al-Qahwah wa al-Dukhan* masih digunakan dan penulis mendapatkannya dari tokoh buku di lingkungan pondok pesantren “al-Ihsan” Jampes Kediri. Bahkan, kitab ini telah diterjemahkan dalam versi bahasa Indonesia, yang diterbitkan oleh penerbit LKiS Yogyakarta tahun 2009 dan cetak ulang tahun 2012.

Empat kitab yang telah penulis sebutkan adalah kitab yang secara fisik diyakini benar-benar karya Kyai Ihsan Jampes. Tidak salah perlu klarifikasi (*tabayyun*), bila kemudian ada upaya sebagian pihak dari penerbit Timur Tengah –baik sengaja atau tidak– menghilangkan nama Kyai Ihsan Jampes sebagai pengarang, khususnya untuk dalam membajak kitab *Siraj al-Talibin* sebagai karya orang Arab.

Alasannya, kitab-kitab ini setidaknya menjadi aset pesantren sekaligus aset budaya yang menggambarkan tentang pergumulan pesantren dalam pergejolakan intelektual Muslim lokal, nasional maupun global. Bukan itu saja, kitab ini sekaligus menggambarkan model pemahaman Islam lokal dari perspektif lokal pula, yaitu perspektif Islam Nusantara.

Namun, setelah menelaah beberapa referensi, penulis menemukan riwayat yang menyebutkan bahwa Kyai Ihsan juga mengarang kitab dalam kajian tafsir yang berjudul *Nur al-Ihsan fi Tafsir al-Qur'an*. Riwayat ini ditemukan dalam kitab *al-'Aqd al-Farid min Jawahir al-Asanid* yang ditulis oleh Syaikh Muhammad 'Isa al-Fadani al-Makki, salah satu putra Padang yang menjadi Syaikh di Timur Tengah, tepatnya di Dar al-'Ulum al-Dini Makkah Mukarramah. Riwayat ini lengkapnya berbunyi, "(Kitab *Siraj al-Thalibiin Sharh Minhaj al-'Abidin*) dalam dua jilid. Saya meriwayatkan kitab ini dari penyusunnya *al-'Allamah*, seorang sufi, ahli sanad, dan orang yang bertaqwa, yaitu Kyai Ihsan Ibn 'Abdullah (Dahlan) ibn Muhammad Saleh ibn 'Abd al-Rahman Jampes-Kediri-Indonesia, dan beberapa kitab karangannya, termasuk kitab *Nur al-Ihsan fi Tafsir Al-Qur'an*."

Menyikapi riwayat ini, ada dua pendapat yang pro dan kontra yang saling berhadapan, sebab memang secara fisik –edisi cetak– sepanjang penelitian ini ditulis belum ditemukan. Bahkan di antara ahli waris ada yang mengatakan dengan keyakinannya bahwa kitab *Nur al-Ihsan fi Tafsir Al-Qur'an* bukanlah karangan Kyai Ihsan Jampes, dan ada yang mengatakan bahwa kitab dimungkinkan adalah karangan Kyai Ihsan sebab dia dikenal *'alim 'allamah* dan menguasai berbagai disiplin keislaman, termasuk sangat mungkin dalam kajian tafsir.

Kalaupun secara fisik tidak ditemukan, tidak bisa langsung divonis ini bukan karya Kyai Ihsan Jampes, apalagi yang meriwayatkan adalah Syaikh 'Isa al-Fadani, seorang ulama yang juga dikenal kealimannya (*alim wa 'allamah*), sekaligus seorang musnid, ahli sanad hadits.

Terlepas dari pro dan kontra tersebut, penulis dalam konteks ini bukan memilih mana yang benar dari dua pendapat itu, tapi riwayat Syaikh 'Isa al-Fadani perlu menjadi pertimbangan semua pihak, khususnya bagi semua kalangan sebab karya tulis sejatinya menggambarkan seluk beluk penulisnya, sekaligus realitas yang melingkupinya. Kalau kitab *Nur al-Ihsan fi Tafsir Al-Qur'an* benar-benar karya Kyai Ihsan Jampes, setidaknya dengan adanya bukti fisik naskahnya, maka berarti beliau telah berkontribusi pula bagi kajian tafsir lokal di Indonesia, bukan sekedar hanya dikenal dalam kajian tasawuf, ilmu falak, dan fiqh.

Itulah beberapa karya Kyai Ihsan Jampes yang ditemukan penulis. Karya-karya ini adalah salah satu kontribusi terpenting Kyai Ihsan dalam mengisi ruang dinamika intelektual pesantren dan Islam di Nusantara, apalagi bila melihat salah satu karyanya *Siraj al-Talibin* cukup dikenal banyak kalangan bahkan telah mengisi rak perpustakaan baik di Barat maupun Timur, khususnya dalam rak yang menggambarkan tentang

tasawuf ghazalian dalam Islam. Bahkan di kalangan mahasiswa Al-Azhar Kairo Mesir beliau sempat dijuluki dengan sebutan “Ghazali Shoghiir” (An’im, 2010).

Peran Kyai Ihsan Jampes Membumikan Pendidikan Tasawuf dalam Tradisi Keilmuan Pondok Pesantren sebagai Basis Adab

Pondok pesantren Jampes Kediri termasuk dalam jajaran pondok pesantren bersistem salaf atau tradisional. Sebagaimana lazimnya sebuah pondok tentu diajarkan di internalnya ilmu agama Islam berasal dari naskah cendekiawan terdahulu dikenal dengan sebutan kitab kuning.

Pondok pesantren Jampes ini mengalami perubahan seiring periode yang dilaluinya. Dalam setiap periode itu kemajuan pesantren Jampes dipegang oleh pengasuhnya yakni Kyai. Telah menjadi hal pasti bahwa semakin berwibawa seorang Kyai maka lembaga di bawah asuhannya kian pesat pula. Pondok tersebut dapat menjadi inspirasi pemerintah di masa yang akan datang dan patut dibanggakan masyarakat, terutama oleh orang tua untuk menitipkan putra dan putrinya di kedua pondok tersebut, karena santri lulusan dari pondok Jampes memiliki kualitas yang bagus, baik di bidang ilmu agama, maupun dalam menjalani hidup sesuai dengan kaidah agama, yaitu hidup sederhana di tengah tengah minimnya penerapan nilai nilai moral. Kemampuan dalam bidang agama terbukti dari belajar dalam dua tingkat (selama 8 tahun), para santri sudah memiliki sifat serta mampu hidup zuhud (Maskhuroh, Lailatul, 2018).

Di samping itu mereka juga memiliki kemampuan menguasai dan memahami isi kitab kuning dan kitab lainya yang didapatkan selama mereka berguru di pondok tersebut. Dulunya pondok ini dihuni oleh kurang lebih 1500 santri dan lama kelamaan menyusut hingga jumlahnya kurang lebih 140 santri (Maskhuroh, Lailatul, 2018).

Pengasuh pesantren sendiri agaknya tidak menyoalkan permasalahan ini sebab mereka lebih mengunggulkan kualitas daripada banyaknya jumlah santri. Memang perubahan-perubahan yang diadopsi oleh pondok ini tidak terlalu signifikan dan mungkin menjadi salah satu penyebab kemunduran. Dalam pengelolaannya, tumbuh kembang pondok pesantren asuhan Kyai Ihsan Jampes ini dapat diuraikan ke dalam tiga periode, yakni pertama, periode rintisan saat proses terbentuknya pondok pesantren Jampes, periode kemajuan dan periode stagnan.

Periode pertama (1886-1928), dimulai pendirian bangunan sederhana oleh Kyai Dahlan sebagai cikal bakal bangunan pesantren Jampes. Beliau mendirikan ini selepas menjalani ibadah haji. Setelah berdiri otomatis Kyai Dahlan menjadi pengasuh pertama pondoknya

sendiri. Hal selanjutnya dilakukan beliau menamainya seperti lumrahnya pondok pesantren lainnya di Indonesia. Waktu itu penyebutan pesantren masih dinisbatkan pada daerah sekitar bangunan pesantren. Maka dari itu Kyai Dahlan memberi bangunan sederhana miliknya yaitu Pesantren Jaten di latar belakang tumbuhan Jati yang besar populasinya di sekelilingnya. Mengenai pergantian nama ke Pesantren Jampes berasal dari pesantren terdahulu yang telah disita tanah pesantren itu. Kemudian material dari bangunan lama itu dihibahkan pada Kyai Dahlan yang saat itu pesantren Jaten masih baru berdiri.

Pemikiran beliau yang ditonjolkan bagi anak-anak didiknya yakni ajaran tasawuf. Ia juga menekuri bidang astronomi atau lebih dikenal ilmu falak. Ketika menjabat pengasuh pondok beliau sendiri lantas ia mentransfer ilmu yang telah dikuasai sehingga nampaklah suasana pesantren Jampes terkesan kuat sifat kesufian dalam pergumulan sehari-hari.

Meski beliau tidak mewariskan karya nyata bagi keilmuan pesantren namun teladannya dalam menuntut ilmu kepada siapa saja bahkan orang yang tidak dikenal patut ditiru. Pernah saat beliau menjalankan haji tahun 1911 meminjam kitab pada ulama luar sama sekali tidak dikenalnya. Ia berkeyakinan bahwa keturunannya akan meneruskan perjuangan menjaga kontinuitas ilmu syariat. Cukup beragam kitab yang dikaji selama beliau mengasuh pondok warisan ayahnya ini (Mughni, 2012).

Adapun kitab-kitab yang didiktekan untuk santrinya antara lain *Tafsir Al-Jalaalain* (karya dua imam yakni Al-Suyuuthi dan Al-Mahalli), *Ihya' 'Ulumidiin*, *Tuhfah Al - Muhtaj* (fiqh karangan Ibnu Hajar Al-Haitami). Dalam bulan puasa, Kyai Jampes menjadwalkan kajian kitab *Fathul Mu'in* dan *Al-Hikam*. Dua kitab terakhir ini memang sudah menjadi rutinan ayah beliau sehingga diteruskan secara berkelanjutan hingga sekarang.

Sekilas tak ada perbedaan yang mencolok dari judul kitab tersebut dengan judul kitab yang dibahas pesantren umumnya. Hanya pembacaan karya-karya ulama' tersebut di Kediri lebih tuntas dalam waktu yang relatif cepat. Dalam jangka waktu itu santri dituntut untuk ulet dan bersungguh-sungguh agar sehingga benar-benar tersimpan dalam benaknya juga mengasah akalinya.

Melihat angka tahun tersebut dapat dipastikan pesantren Kyai Dahlan terdampak oleh kebijakan-kebijakan buatan Belanda, yang mengawasi ketat kegiatan keagamaan yang mereka anggap dapat memicu pemberontakan. Di antara kebijakan yang diterapkan yaitu: menutup madrasah atau sekolah yang tak mengantongi izin, membatasi kajian-kajian atau kitab yang dapat menimbulkan perlawanan terhadap Belanda.

Peraturan demikian sangat merugikan bagi para cendekiawan muslim. Mereka tidak leluasa untuk memberi motivasi pada santri atau masyarakat supaya berani mempertahankan martabat bangsa.

Periode kemajuan, lebih terlihat jelas saat kepemimpinan Kyai Ihsan Jampes bukan menafikan kepemimpinan lainnya. Kyai Ihsan mendorong santri-santri beliau untuk terus mengkaji kitab-kitab klasik dan selain itu mendorong semangat para pencari ilmu untuk produktif berkarya. Beliau menyumbangkan pemikiran di atas kertas yang dijilid menjadi kitab.

Semenjak muda Kyai Ihsan mempunyai hobi membaca dan menulis maka setelah beliau memegang tampuk pesantren Jampes maka segala tulisan yang dibuat dicurahkan untuk agama. Lambat laun pertambahan santri yang mukim di pondok Jampes semakin naik. Sarana yang hanya bangunan pesantren sederhana kemudian dibangun sebelah barat madrasah milik pesantren.

Kyai Ihsan Jampes melihat situasi luar khususnya bidang pendidikan. Beliau menerapkan juga sistem pendidikan sebagaimana sistem Barat waktu itu. Dampak positif dari keterbukaan beliau adalah para santrinya juga menguasai pengetahuan umum selain mahir dalam urusan agama. Sumbangsih beliau dalam intelektual pesantren sudah muncul bahkan jauh sebelum serah terima sebagai pengasuh pondok ayahnya itu.

Beliau mengedepankan ilmu serta akhlak/tasawuf dalam setiap hobi menulis yang ditekuninya. Seperti karya-karya monumental yang mendunia lahir dari buah pemikirannya. Baik ide beliau murni ataupun ulasan kitab terdahulu sama-sama mengayakan keilmuan pesantren Indonesia. Kegemaran menulis dan membaca diserap oleh keturunan beliau serta santri-santrinya meskipun tak segemilang prestasi beliau namun hal tersebut menjadi peradaban baik yang diwariskan bagi generasi berikutnya setelah wafat.

Pada masa asuhan beliau, desa Jampes meskipun terkesan bernuansa tasawuf tapi para santri juga turut aksi bela negara Indonesia meraih kemerdekaan. Tak tanggung-tanggung para santri ditugaskan oleh Kyai Ihsan Jampes bergabung ke front Hizbullah di bawah nama Kyai Hasyim Asy'ari dari Jombang. Di sinilah peran besar diemban oleh lembaga pesantren. Para santri berjuang meraih kemerdekaan Indonesia di bawah kekharismatikan ulama' akan tetapi jasa mereka kurang terpotret dalam karya sejarah.

Kurang lebih 20 tahun lamanya, Kyai Ihsan Jampes menjadi pengasuh Pondok Pesantren Jampes atau yang kemudian dikenal dengan Pondok Pesantren Al-Ihsan dan mengalami perkembangan pesat dengan

jumlah ribuan santri serta perluasan bangunan pondok sehingga mendirikan lembaga pendidikan pertama di pondok pesantren tersebut yang diberi nama Madrasah Diniyyah Mafatihul Huda (Lathifah, 2022).

Periode Stagnasi, terjadi pasca Kyai Ihsan wafat hingga sekarang. Masa ini dikatakan dengan stagnan karena kiprah pondok pesantren Jampes di kalangan pesantren agak meredup dalam artian pihak pesantren tidak terlalu menampilkan ke permukaan akan karya-karya mereka. Di samping itu, keberadaan pesantren ini di zaman sekarang kurang diminati sebab kukuh mempertahankan model pembelajaran salafi (tradisional) dan tidak memberikan ijazah bagi murid-murid yang lulus, sehingga dapat dipahami pentingnya upaya memelihara eksistensi sifat zuhud.

Dari segi lain Pondok Pesantren Jampes Kediri mampu bertahan walaupun tidak menerima bantuan dari pemerintah. Kemandirian agaknya telah mendarah daging pada diri santri di sana. Mereka diajari berwirausaha. Sebagaimana mereka mempunyai percetakan sendiri dan di ajari bercocok tanam di sawah. Hasilnya pun digunakan untuk kepentingan belajar dan pondok pesantren.

Perubahan-perubahan zaman dengan seluruh kecanggihannya tidak memudarkan karakter para santri yang belajar di Pesantren Jampes. Mereka tetap mengedepankan akhlak dan ramah terhadap orang yang tidak dikenal sekalipun. Aktivitas pendidikan yang masih terus diberlakukan oleh pihak keluarga Kyai Ihsan ialah pendalaman kitab asli dari muallif yakni *Siraajuth Thaalibiin*.

Kitab monumental ini selalu diajarkan bagi santri-santri setiap malam. Dari segi kuantitas karya boleh dikatakan tidak seproduktif seperti masa Kyai Ihsan mengemban amanah pesantren ini dulu tetapi menurut anggapan peneliti kualitas para murid di sana nyatanya mempunyai spiritualitas dan moralitas yang baik. Lalu penerapan strategi pembelajaran di sana juga mengikuti sistem sekarang sebab bangunan pondok yang berdiri di Jampes itu mempunyai madrasah di seberangnya.

Maka dari itu sangat relevan dikembangnya sistem pendidikan kelas-kelas. Bagi santri yang baru mendaftar dikenalkan kitab-kitab dasar yang sudah umum misalnya, *al-jurumiyyah* (tata bahasa), *'aqidah al 'awwam* (tauhid) dan *sullam* (fiqh). Mengikuti penjenjangan semacam ini otomatis terdapat pengelompokan materi kitab yang diajarkan setiap tingkatan. Di samping itu masih pula mempertahankan sistem bandongan dan sorogan sebagai ciri pesantren tradisional dengan kemasyhurannya yang telah tinggi. Hal demikian selaras dengan cita-cita Kyai Ihsan yang tetap menunjukkan konsistensi berkelanjutan atau istiqomah dalam memajukan

pengetahuan agama di Indonesia hingga akhir hayatnya, beliau tidak berhenti mengajar dan mengarang kitab (Maskhuroh, Lailatul, 2018).

Prestasi ini salah satunya tidak lepas dari tulisan Kyai Ihsan Jampes, yaitu kitab *Siraj al-Thalibin* yang terdiri dari dua jilid, yang sampai hari ini tidak saja dibaca oleh kalangan pesantren, tapi juga dikaji di beberapa lembaga pendidikan di dunia Islam, misalnya Mesir dan Maroko, bahkan kitab ini juga turut mengisi beberapa rak perpustakaan di beberapa perpustakaan dunia baik Timur maupun Barat.

Kyai Ihsan Jampes adalah potret dari didikan pesantren, yang mengantarnya menjadi produsen ilmu pengetahuan dalam kajian keislaman, bukan sekedar konsumen belaka. Darinya, tasawuf Sunni Ghazalian ditafsirkan tanpa kehilangan ruh dan spirit lokalitas kehidupan Kyai Ihsan Jampes, termasuk dalam merespon isu-isu lokal yang dihadapi masyarakatnya.

Ulasan tasawuf Kyai Ihsan Jampes yang menggunakan bahasa Arab fusha memungkinkan karyanya, *Sirajuth Thalibiin*, dapat dibaca oleh banyak kalangan peminat dan pemerhati dunia tasawuf, khususnya tasawuf Ghazalian. Padahal, sebagai penafsir konsep-konsep tasawuf, lokalitas keilmuan tasawuf Kyai Ihsan Jampes meniscayakan turut mempengaruhi pada tafsiran-tafsirannya sehingga tidak menjadi salah untuk bisa dikategorikan sebagai model penafsiran tasawuf lokal (*local sufism*).

KESIMPULAN

Komitmen Kyai Ihsan Jampes terhadap praktik-praktik bertasawuf dan berfiqih di sisi yang lain, menunjukkan bahwa sikap beliau berada pada kerangka cara berpikir moderat, yaitu selalu mengedepankan paradigma berpikir yang memandang persoalan tidak dalam bingkai ekstrem, baik ekstrem kanan maupun ekstrem kiri, yang dalam kerangka teologis menjadi potret ajaran *Ahlussunnah wal Jama'ah*. Makanya, berjuang melawan penjajah adalah kewajiban individu secara fiqih, sekaligus secara tasawuf dalam rangka meneguhkan revolusi moral (*al-thaurat al-ruhiyyah*) agar bangsa ini tidak berada di bawah pijak kaki penjajah yang mudharatnya diyakini lebih banyak daripada manfaatnya.

Sikap moderat, Kyai Ihsan Jampes juga tampak dalam menyikapi berbagai persoalan, dan juga dapat dilihat dalam berbagai term-term tasawuf yang ditafsirkan. Misalnya, dalam rangka memaknai konsep zuhud, Kyai Ihsan Jampes selalu menekankan untuk tidak bertindak ekstrim dengan meninggalkan, bahkan mengharamkan, begitu juga dengan konsep tawakal. Tapi, sekalipun ada sebagian orang yang ketawakalannya cukup kuat, seperti Ibrahim al-Khawwas, sehingga

berani mempertaruhkan jiwanya sebagai komitmen atas keyakinannya terhadap kekuasaan Allah SWT, maka tetap saja Kyai Ihsan Jampes mengikuti pandangan Imam Al-Ghazali, dengan tidak memberikan tuduhan salah, ataupun alih-alih mengatakan Ibrahim bodoh dan kafir sebagaimana dituduhkan oleh kelompok salafi seperti Ibn al-Jauzi, Ibnu Taimiyah, Ibn Qayyim, dan lain-lain.

Alasan yang dikembangkan oleh Kyai Ihsan Jampes adalah bahwa prinsip-prinsip intuitif (*dzauq*) dalam bertasawuf itu bersifat individual-subjektif sehingga kurang tepat mengeneralisir dengan mengatakan perilaku tawakal Ibrahim salah atau sesat dengan perspektif pandangan keagamaan hitam putih. Karenanya, belajar dari kasus ini, perlu kearifan pemuka agama agar tidak mudah menyalahkan orang lain ataupun menganggap sesat, hanya karena perbedaan pandangan dalam menafsirkan teks-teks Islam.

Dengan begitu, Kyai Ihsan Jampes adalah salah satu figur dan model bagaimana Islam dan tatacara berislam itu dipahami sehingga melahirkan paradigma moderat dan toleran dalam bingkai tauhid dan peneguhan nilai-nilai rahmatan lil 'alamin kepada sesama umat manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- An'im, A. (2010). *Petuah Kyai Sepuh*. CV. Sumenang.
- Barizi, A. (2004). Al-Harakah Al-Fikriyah wat Turats 'indal Syekh Ihsan Jampes Kediri. *Studia Islamika*, 11(3), 543.
- Khofidz, K. (2024). Syekh Ihsan Jampes : Kopi dan Rokok dalam Kitab Kuning. In *Alif.id*.
- Lathifah, A. (2022). *Warisan Ulama Nusantara*. Laksana.
- Maskhuroh, Lailatul, K. dan A. M. (2018). Pembentukan Sifat Zuhud di Pondok Pesantren Jampes. *Al-Murabi : Jurnal PAI*, 4(1 Desember), 70.
- Mughni, B. K. A. (2012). *Syekh Ihsan bin Dahlan Jampes Pengarang Kitab Sirajut Thalibin (IX)*. PP Al-Ihsan Jampes.
- Murtadho, A. dan M. D. (2009). *Kitab Kopi dan Rokok Syekh Ihsan Jampes*. Pustaka Pesantren.
- Saputra, A. D. (2019). *Kesenian Islam Jemblung di Kediri*.
- Wasid. (2016). *Tasawuf Nusantara Kyai Ihsan Jampes : Menggapai Jalan Ma'rifat, Menjaga Harmoni Umat*. Pustaka Idea.
- An'im, A. (2010). *Petuah Kyai Sepuh*. CV. Sumenang.

- Barizi, A. (2004). Al-Harakah Al-Fikriyah wat Turats 'indal Syekh Ihsan Jampes Kediri. *Studia Islamika*, 11(3), 543.
- Khofidz, K. (2024). Syekh Ihsan Jampes : Kopi dan Rokok dalam Kitab Kuning. In *Alif.id*.
- Lathifah, A. (2022). *Warisan Ulama Nusantara*. Laksana.
- Maskhuroh, Lailatul, K. dan A. M. (2018). Pembentukan Sifat Zuhud di Pondok Pesantren Jampes. *Al-Murabi : Jurnal PAI*, 4(1 Desember), 70.
- Mughni, B. K. A. (2012). *Syekh Ihsan bin Dahlan Jampes Pengarang Kitab Sirajut Thalibin (IX)*. PP Al-Ihsan Jampes.
- Murtadho, A. dan M. D. (2009). *Kitab Kopi dan Rokok Syekh Ihsan Jampes*. Pustaka Pesantren.
- Saputra, A. D. (2019). *Kesenian Islam Jemblung di Kediri*.
- Wasid. (2016). *Tasawuf Nusantara Kyai Ihsan Jampes : Menggapai Jalan Ma'rifat, Menjaga Harmoni Umat*. Pustaka Idea.